

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

###### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Untuk mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran siswa, guru perlu menerapkan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi ajar. Secara etimologis, kata "metode" dalam konteks pembelajaran berakar dari bahasa Yunani *metodos*, yang merupakan gabungan dari *metha* (berarti "melewati" atau "melalui") dan *hodos* (yang berarti "jalan" atau "cara").

Menurut Abidin, (2024) terdapat dua alasan penting sebagai dasar memilih metode pembelajaran. Pertama, pengertian metode bermakna luas melebihi dibandingkan strategi, pendekatan, teknik dan model. Kedua, hal yang disebut metode bisa berfungsi untuk dijadikan sarana komunikasi yang penting, seperti contoh hal-hal yang disampaikan tentang mengajar dikelas atau praktik mengawasi anak-anak.

Menurut Riza & Barrulwalidin, (2023) Metode pembelajaran merujuk pada kumpulan pendekatan, taktik, dan cara sistematis yang diterapkan dalam aktivitas instruksional guna memfasilitasi pemahaman serta penguasaan materi oleh peserta didik. Ruang lingkup metode pembelajaran meliputi berbagai aspek dalam proses pembelajaran,

seperti desain kurikulum, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pengembangan materi pelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Strategi pengajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam mentransfer pengetahuan agar proses belajar berlangsung efektif dan sasaran pembelajaran dapat direalisasikan secara optimal (Ley 25.632, 2019). Ummah, (2019) Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai desain strategis atau pola sistematis yang dijadikan pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan aktivitas belajar, baik di ruang kelas maupun dalam sesi tutorial. Dalam praktiknya, pendidik dituntut untuk mengadopsi beragam pendekatan instruksional guna menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi tujuan pembelajaran serta menguasai kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum (Alfaedi, 2022).

Menurut Rokhimawan et al., (2022) metode pembelajaran merujuk pada pendekatan terstruktur yang disusun dan diterapkan oleh pendidik sebagai panduan operasional dalam menyelenggarakan aktivitas belajar-mengajar dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Teknik ini mencerminkan cara khas yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan proses pembelajaran guna memastikan tercapainya tujuan kompetensi yang telah ditetapkan (Tarigan, 2023). Metode pembelajaran mencakup ragam pendekatan dan strategi yang diterapkan

oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar, baik dalam konteks interaksi satu lawan satu maupun dalam dinamika pembelajaran kelompok (Almahbubi, 2023).

Menurut Noza & Wandira, (2024) Metode pembelajaran adalah pendekatan yang diterapkan untuk merealisasikan rancangan pembelajaran ke dalam aktivitas nyata dan fungsional, guna mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditargetkan. Di sisi lain, metode ini juga berfungsi sebagai taktik instruksional yang digunakan pendidik untuk mengoptimalkan proses pencapaian tujuan belajar. Riza & Barrulwalidin, (2023) Metode mengajar dapat dipahami sebagai pendekatan strategis yang diterapkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, dengan tujuan utama untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai elemen kunci dalam sistem pendidikan, metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara menyeluruh dengan komponen pembelajaran lainnya. Karena itu, pemilihan dan penerapan metode pengajaran yang tepat menjadi krusial dan memerlukan perhatian serius dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai pendekatan sistematis yang terdiri atas tahapan-tahapan terstruktur dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang dirancang untuk mengarahkan pencapaian tujuan instruksional sesuai dengan konteks materi serta dinamika pembelajaran yang berlangsung.

b. Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Thamrin et al., (2024) menekankan bahwa salah satu strategi efektif dalam proses pembelajaran adalah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa memahami materi secara lebih bermakna dengan mengaitkannya langsung pada pengalaman nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. CTL mengintegrasikan berbagai unsur pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan wawasan dan keterampilan yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dalam beragam situasi. Selain itu, CTL menjadi jembatan penting bagi guru dan siswa dalam menjalin keterkaitan antara konsep akademik dengan konteks dunia nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan (Study & Weda, 2024).

Selain itu, metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa guna mengeksplorasi teks melalui diskusi, pemecahan masalah, kegiatan praktis dan partisipasi aktif. Dengan cara ini siswa dapat menemukan konsep melalui pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga menumbuhkan motivasi serta meningkatkan kesadaran diri dalam berpikir (Study & Weda, 2024).

Penerapan strategi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir, meningkatkan

pencapaian hasil belajar, serta meningkatkan motivasi belajar. Strategi ini juga mendorong siswa guna berkomunikasi, berpikir kritis, mengembangkan perilaku serta capaian pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Thamrin et al., (2024) proses pembelajaran sebaiknya mencerminkan komunikasi dan pengarahan, bukan sekedar pemberian informasi satu arah dari guru tanpa mengembangkan aspek mental, fisik dan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh, mengelola, menggunakan, menilai dan mengkomunikasikan hasil belajarnya (capaian pembelajaran).

Meskipun keterampilan berpikir kritis diakui sangat penting, tantangan utama adalah menemukan strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Banyak metode pengajaran tradisional cenderung bersifat pasif dan kurang mampu menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa. Maka dari itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman bermakna serta selaras dengan situasi nyata, guna mendorong kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Dengan landasan tersebut, studi ini mengarahkan perhatiannya pada penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk memperkuat kompetensi berpikir kritis peserta didik.

c. Langkah-langkah Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membutuhkan tahap-tahap pelaksanaan melalui proses pembelajaran yang diawali dengan persiapan penyusunan modul ajar, diikuti oleh tahap pelaksanaan dan evaluasi yang sesuai dengan komponen dan karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Langkah-langkah pembelajaran tersebut meliputi:

(1) mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (2) memberikan motivasi agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (3) mendorong rasa ingin tahu siswa dengan memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat (4) memanfaatkan media dan sumber belajar, baik teknologi informasi maupun sumber dari lingkungan sekitar, secara optimal (5) menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri yang memberi siswa kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pengalaman (6) membangun komunitas belajar melalui diskusi kelompok (7) melakukan refleksi dan menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran serta (8) mengadakan sesi tanya jawab.

Dari kedelapan langkah diatas, bisa menyimpulkan bahwasanya metode pembelajaran berbasis masalah mencakup pola identifikasi masalah secara spesifik, diskusi kelompok, identifikasi masalah, pengembangan ide, analisis dan evaluasi. Melalui langkah-langkah ini, siswa diharapkan dapat merumuskan dan menguraikan suatu masalah

secara jelas dan cermat (Rahmawati et al., 2021).

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Keunggulan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan lebih optimal bila suasana pembelajaran dirancang secara kondusif dan terarah. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh meliputi:

- 1) Memberikan siswa waktu yang cukup untuk menjelajahi dan memahami konsep secara mendalam, dan dapat memaksimalkan interaksi sosial diantara para siswa dan memudahkan mereka memahami materi karena mereka aktif dalam penemuan konsep.
- 2) Siswa mengalami keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan menyelesaikan persoalan yang relevan dengan situasi nyata dalam kehidupan keseharian.
- 3) Menunjukkan sikap eksploratif siswa, di mana peran guru menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pencarian serta pemahaman terhadap topik pembelajaran.
- 4) Mendorong siswa untuk belajar berkolaborasi.
- 5) Memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terakit kebingungan yang siswa alami.

Namun demikian masih tetap ada kekurangannya, diantaranya adalah:

- 1) Siswa terkadang masih merasa bingung saat guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang baru dipelajari
- 2) Kesulitan dalam mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.
- 3) Diskusi dalam kelompok yang dapat membuat suasana kelas menjadi bising.
- 4) Guru tidak memiliki waktu cukup untuk menangani semua masalah dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami pelajaran.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan berbagai manfaat signifikan, seperti mendorong partisipasi aktif siswa selama pembelajaran dan memperdalam penguasaan konsep yang diajarkan. Strategi ini juga membiasakan siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, yang menjadi keterampilan esensial dalam dinamika kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, implementasi CTL memungkinkan setiap kegiatan belajar memiliki relevansi dan nilai yang bermakna bagi siswa.

## **2. Media Pembelajaran**

Setiap sekolah dasar pasti menggunakan langkah-langkah dan perangkat pembelajaran yang beragam dalam tahap-tahap pembelajarannya. Penggunaan langkah-langkah, pendekatan dan perangkat dalam proses pembelajaran adalah bagian yang esensial. Semakin tepat langkah-langkah dan perangkat pembelajaran yang di gunakan maka semakin berpengaruh pada kemajuan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Cahyani & Raharjo,

2024). Untuk waktu ini banyak guru belum memanfaatkan perangkat pembelajaran bagi mendukung tahap pembelajaran di kelas. Para guru masih menggunakan langkah-langkah pembelajaran tradisional, misalnya metode ceramah, adalah langkah dengan metode penyampaian muatan pembelajaran secara lisan, langkah tersebut tidak memakai bantuan perangkat pembelajaran, tapi umumnya bergantung pada muatan yang terdapat didalam buku siswa ataupun buku panduan guru (Cahyani & Raharjo, 2024). Sehingga dibutuhkan penerapan langkah perangkat pembelajaran baru yang sepadan dengan muatan pembelajaran dan sasaran yang ingin dicapai, diharapkan bisa mendorong hasil belajar siswa semakin maksimal, dan aktivitas pembelajaran menjadi berpengaruh lebih baik juga menyenangkan serta supaya peserta didik memiliki kemauan belajar (Cahyani & Raharjo, 2024).

IPAS merupakan satu diantara pembelajaran yang mempunyai literasi yang banyak. IPAS merupakan pelajaran yang terintegrasi dengan membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan berpikir logis dan mendalam. Pendekatan pembelajaran IPAS hakikatnya yaitu memberikan pengetahuan praktis dan menambah keterampilan (Anggita et al., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, siswa dikenalkan pada materi yang menyoroti kekayaan budaya Indonesia. Topik ini mencakup berbagai aspek budaya, seperti ragam bahasa daerah, bentuk rumah tradisional, pakaian adat, senjata khas daerah, tarian tradisional, alat musik, dan unsur kebudayaan lainnya. Seiring waktu, dinamika budaya terus mengalami perkembangan, sehingga

pendekatan pembelajaran tidak bisa hanya mengandalkan teks semata. Diperlukan dukungan media pembelajaran yang efektif agar siswa lebih mudah memahami, mengingat, dan mengenali keragaman budaya yang ada di nusantara.

Perangkat pembelajaran adalah sesuatu yang membantu dalam tahap pembelajaran yang memudahkan pengajar dalam menyampaikan muatan serta memudahkan peserta didik dalam menguasai muatan pembelajaran (Arsyad azhar 2014). Sadiman (1996:30), mengungkapkan bahwasanya perangkat pembelajaran memiliki keunggulan berupa sifatnya yang nyata, gambar mampu mengatasi tempat dan waktu, memudahkan menyelesaikan permasalahan pengamatan, menerangkan permasalahan dan menghindari atau membenarkan kesalahpahaman. Fasilitator perlu memahami beberapa hal dalam memilih, menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran, misalnya cara pembuatan, fungsi jenis media, , serta cara penggunaanya (Primaningtyas 2018).

Mendasar pada kejadian yang muncul dalam tahap pembelajaran di sekolah dasar, pengkaji berupaya menemukan penyelesaian dan metode yang efektif guna mendorong keinginan serta capaian pembelajaran siswa pada muatan tentang kekayaan budaya Indonesia. Pendekatan langkah yang dilakukan pengkaji adalah dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran, sehingga pengkaji menerapkan media gambar guna menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS, media gambar digunakan secara tepat untuk memberikan contoh. Media tersebut bersifat tampak,

misalnya seperti gambar, tidak memakai elemen suara tetapi tetap menarik dari sisi keindahannya (Anggita et al., 2023). Pemanfaatan visual berupa ilustrasi kekayaan budaya Nusantara seperti rumah adat, busana tradisional, alat musik khas, senjata warisan, hingga ragam tarian daerah diharapkan mampu mendorong peningkatan capaian belajar siswa kelas IV dalam memahami materi budaya Indonesia di SDN Girikerto 1. Selain itu, penggunaan media visual ini juga ditujukan untuk membangkitkan semangat belajar dan menumbuhkan minat peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Berpacu dengan penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Cahyani & Raharjo, (2024) mengenai pemanfaatan media visual dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ini mengadopsi pendekatan serupa dengan menerapkannya pada materi kekayaan budaya Indonesia di SDN Girikerto 1 wilayah yang belum pernah menjadi objek implementasi metode tersebut. Hasil temuan dari penelitian sebelumnya menjadi dasar konseptual dalam merancang studi ini. Pemilihan media gambar dilandasi oleh fungsinya sebagai sarana pendukung yang mampu memperjelas materi, memfasilitasi pemahaman siswa terhadap ragam budaya di Indonesia, serta mendorong keterlibatan aktif dan ketertarikan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

### **3. Hasil Belajar IPAS**

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu “hasil” serta “belajar”. Hasil merujuk pada suatu pencapaian yang muncul sebagai akibat dari kegiatan

atau proses yang mengubah informasi secara relevan. Di sisi lain, pembelajaran merupakan sebuah proses transformasi menyeluruh dalam perilaku individu yang berlangsung secara relatif permanen, sebagai konsekuensi dari pengalaman hidup dan keterlibatan aktif dengan lingkungan, yang turut mengaktivasi fungsi-fungsi kognitif (Ruslan, n.d.). Yogi Fernando et al., (2024) berpendapat bahwa hasil belajar adalah capaian individu yang diperoleh melalui proses pengembangan kemampuan secara sadar dan terarah, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun kombinasi dari ketiganya. Proses ini terjadi dalam rentang waktu yang relatif lama dan memberi ruang bagi individu untuk mengalami transformasi pengetahuan dan perilaku, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui pengaruh tidak langsung. Perubahan tersebut kemudian tertanam secara mendalam dalam diri individu. Indikator dari pencapaian proses pembelajaran ini biasanya tercermin melalui nilai evaluasi yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar mencerminkan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, yang terlihat dari perubahan sikap maupun perilaku sebagai dampak dari proses pembelajaran (Motoh et al., 2022).

Menurut Sumarni & Manurung, (2023) hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam mengingat fakta serta informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hasil pembelajaran turut mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan pemahamannya, baik secara verbal maupun tertulis, melalui beragam bentuk tugas atau evaluasi. Keberhasilan dalam belajar ditandai oleh tercapainya kompetensi yang telah

dirumuskan dalam tujuan pembelajaran atau indikator instruksional yang telah dirancang sebelumnya (Teknologi et al., 2024).

Hasil belajar mencerminkan jejak proses internal yang dilalui siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Suatu proses pendidikan dikatakan berhasil apabila terjadi transformasi nyata pada diri siswa sebagai dampak dari pengalaman belajar yang dijalaninya. Transformasi ini tercipta melalui perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan yang digagas oleh pendidik. Dari capaian belajar siswa, kita dapat mengevaluasi sejauh mana perkembangan kompetensi, kualitas pembelajaran, serta efektivitas pendidikan berlangsung. Idealnya, penilaian terhadap hasil belajar mencakup seluruh aspek psikologis yang mengalami perubahan akibat interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Namun, mendeteksi perubahan pada dimensi afektif, khususnya emosional, menjadi tantangan tersendiri karena sifatnya yang laten dan tidak mudah diukur secara objektif.

Menurut Meylovia & Alfin Julianto, (2023) IPAS merupakan disiplin ilmu yang mempelajari keterhubungan antara makhluk hidup, lingkungan, dan tatanan semesta secara menyeluruh. Manusia, sebagai bagian dari sistem kehidupan, tidak mampu bertahan hidup secara terisolasi dari unsur biologis maupun lingkungan fisiknya. Oleh karena itu, IPAS merepresentasikan penggabungan konseptual antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPA secara khusus menelaah berbagai gejala alam dan dinamika kehidupan, mencakup studi tentang zat, energi, organisme, serta pola interaksi yang terbentuk di antara

elemen-elemen tersebut. Di tingkat Sekolah Dasar, ruang lingkup IPA mencakup kajian tentang alam semesta, lingkungan, dan sifat berbagai benda serta materi di sekitar kita (Ihsanudin & Suwartini, 2024). Menurut Dua & Madawat, (2025) menyampaikan penggabungan IPA dan IPS dalam IPAS bertujuan untuk menciptakan keterpaduan dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk lebih kreatif, inovatif, serta mendorong kemandirian belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Mereka masih berada pada fase berpikir yang konkret dan cenderung sederhana, dengan kecenderungan memahami sesuatu secara menyeluruh namun belum sampai pada rincian yang mendalam. Karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan sosial diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengelola aspek-aspek lingkungan, baik fisik maupun sosial, secara terpadu dan menyatu. Pada dasarnya, efektivitas pelaksanaan kurikulum disuatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pemahaman guru terhadap kurikulum yang ada (Mayangsari et al., 2024). Sejalan dengan pemikiran Marwa et al., (2023) bahwa penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu.

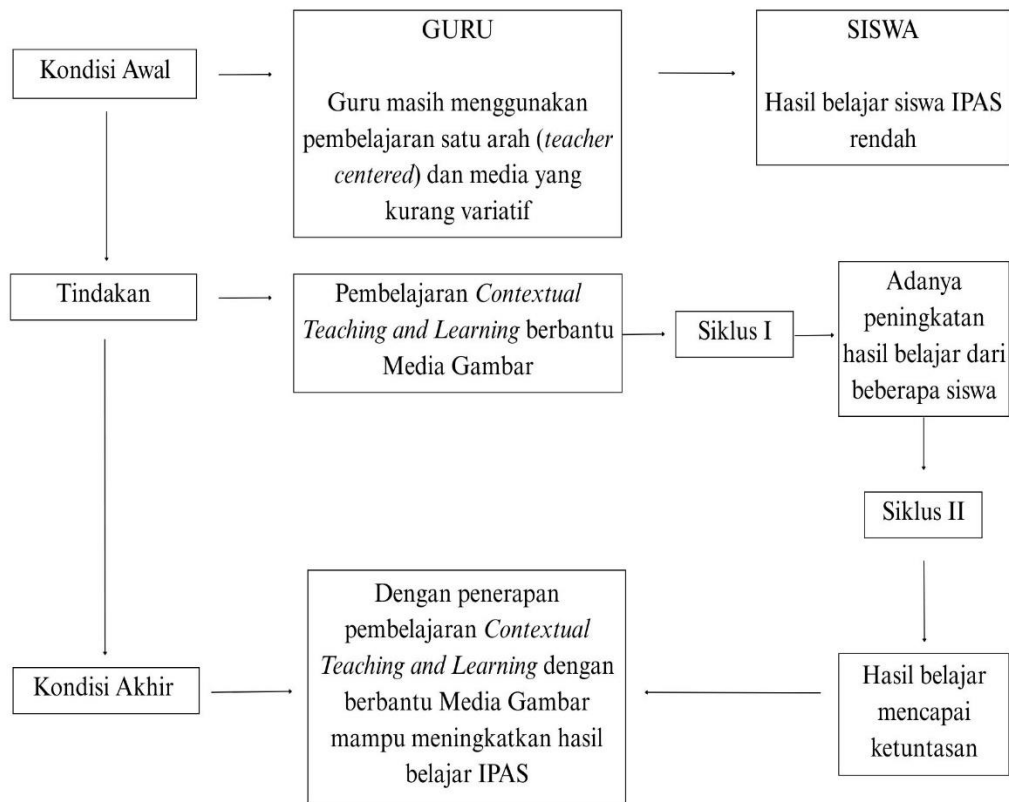
## **B. Kerangka Berpikir**

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi

pelajaran. Selain itu, rasa bosan juga dialami oleh siswa, khususnya saat mempelajari materi matematika yang dirasa sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan oleh bahan ajar yang digunakan, yang umumnya berupa buku teks yang kurang efisien. Buku yang digunakan belum mampu membantu siswa memahami materi secara optimal karena penyajiannya belum konkret dan isinya terlalu padat, sehingga siswa kesulitan dalam menangkap konsep yang disampaikan. Penggunaan buku secara dominan juga membuat siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh metode ceramah tanpa penerapan model pembelajaran tertentu, sehingga membuat siswa kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan metode ceramah cenderung membuat siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Mengatasi kebosanan pada siswa saat belajar menggunakan buku dapat juga dilakukan dengan inovasi metode pembelajaran dan media pembelajaran. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata. Media gambar merupakan bentuk media pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini kerangka berpikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berpikir